

PENERIMAAN DIRI PEREMPUAN DENGAN KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN

Ananda Safira Riza Putri¹, Dr.Sri Wahyuning Astuti, S.Psi, M.Ikom²

Universitas Telkom 1, Bandung, Indonesia

Universitas Telkom 2, Bandung, Indonesia

anandasafira96@gmail.com

sriwahyuning@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The facts show that Self-Acceptance of Unwanted Pregnancy occurs a lot, especially because sexual relations are increasingly considered normalized by today's teenagers. Among the factors that encourage unwanted pregnancies to occur is communication between the couple and their environment. Therefore, this research aims to determine the Communication Patterns in the Family and Environment in Self-Acceptance of Unwanted Pregnancy Decisions in Premarital Relationships. This research is qualitative research with a phenomenological approach. As informants for this research were 3 people who were perpetrators of unwanted pregnancies, 1 person from the perpetrator's family, and 1 child and adolescent psychology counselor in the city of Bandung. The results of the research state that in making decisions in conditions of Unwanted Pregnancy, everything happens in conditions that can cause good or bad thinking. The communication that occurs starts from the woman's side to ask her partner for responsibility and then tells the woman's family. So in this action, there were several different responses that the female perpetrators received from their partners. So with the differences in responses that occur, in the end the decisions and conditions that occur are also different.

Keywords: *1st acceptance; 2nd Pregnancy; 3rd Communication*

Abstrak

Fakta menunjukkan bahwa Penerimaan Diri pada Kehamilan Tidak Diinginkan banyak sekali terjadi terutama karena pergaulan seks yang semakin dianggap normalisasi oleh remaja sekarang. Diantara faktor yang mendorongnya terjadi Kehamilan Tidak Diinginkan adalah komunikasi antara pasangan dan lingkungannya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi pada Keluarga dan Lingkungan dalam Penerimaan Diri Keputusan Kehamilan Tidak Diinginkan dalam Relasi Pranikah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Femonologi. Sebagai informan penelitian ini adalah 3 orang yang merupakan pelaku Kehamilan Tidak Diinginkan, 1 orang dari Keluarga Pelaku, dan 1 Konselor Psikologi Anak dan Remaja di Kota Bandung. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam melakukan keputusan pada kondisi Kehamilan Tidak Diinginkan, semuanya terjadi secara dalam kondisi yang bisa menyebabkan berpikir secara baik maupun tidak baik. Adapun komunikasi yang terjadi dimulai dari pihak perempuan untuk meminta pertanggung jawaban dari pasangan lalu mengatakan kepada pihak keluarga perempuan. Maka dalam tindakan ini, ada beberapa perbedaan respon yang didapat oleh para pelaku perempuan dari pasangannya. Maka dengan perbedaan respon yang terjadi, pada akhirnya keputusan dan kondisi yang terjadi berbeda-beda juga.

Submitted: January 2020, **Accepted:** February 2020, **Published:** March 2020

ISSN: 2614-8498 (online)

DOI: <https://doi.org/10.32509/pustakom.v6i2.2631>

Kata Kunci: Penerimaan 1; Kehamilan 2; Komunikasi 3

PENDAHULUAN

Fenomena kehamilan tidak diinginkan yang dialami oleh beberapa informan yang saya dapat mempunyai karakternya masing-masing. Pada P1, ia mengalami kehamilan tidak diinginkan pada saat berusia 18 Tahun yang saat itu ia mengetahuinya disaat ujian sekolah akhir. Akan tetapi pada keputusan akhirnya sang laki laki tidak mau bertanggung jawab hingga akhirnya ia menggunakan cara orang pada zaman dulu untuk menaklukkan sang laki-laki tersebut. P1 menikah dengan laki-lakinya pada kehamilan berusia 5 bulan, akan tetapi pernikahan itu kandas saat kehamilannya berusia 8 bulan. P2 mengalami kehamilan tidak diinginkan saat berusia 18 tahun, P2 menyadari jika kehamilan ini sangat ditentang dikeluarganya dikarenakan ia baru memasuki perkuliahannya disalah satu kampus negeri bandung. P2 pun menyadari ia masih ingin merasakan kebebasan tanpa adanya keterikatan dengan laki-lakinya, P2 pun memandang jika dengan laki-lakinya bertanggung jawab juga tidak ada gunanya dikarenakan saat itu P2 merupakan seorang selingkungan. Pada akhirnya P2 menggugurkan kehamilannya dengan cara meminum obat-obatan hingga meminum alkohol setiap hari. Lalu kehamilan tidak diinginkan yang terjadi pada P3 saat ia berusia 17 tahun dimana saat itu ia masih berada di salah satu SMA di bandung. P3 membuat keputusan dengan laki-lakinya yang baru memasuki perkuliahan awal dengan cara si laki-laki mau bertanggung jawab. Akan tetapi keluarga dari pihak P3 sama sekali tidak terima dan sang ibu meminta jika P3 menggugurkan kandungannya saja. Akan tetapi P3 tidak ingin menggugurkan kandungannya, pada saat

ini P3 dan laki- lakinya terpisah dan sangat tertutup bahkan untuk berkabar saja. Hingga pada akhirnya keluarga P3 dengan berat hati menerima sang laki-lakinya untuk menikah siri terlebih dahulu. Hingga sekarang pernikahan mereka sudah sah secara negara.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas Kehamilan tidak diinginkan pada remaja perempuan hingga perempuan dewasa akibat aktivitas seksual pranikah sering terjadi dan dapat menimbulkan tingginya angka aborsi serta berbagai konsekuensi Kesehatan, social, serta pandangan agama. Kasus-kasus ini menunjukkan pentingnya upaya pencegahan dan penanggulangan kehamilan tidak diinginkan, pentingnya pendidikan dan kesadaran tentang kehamilan tidak diinginkan, dukungan social, ekonomi yang stabil, serta perlunya pemahaman dari pandangan agama, dikarenakan Kota Bandung terkenal dengan penduduknya yang memiliki agama yang kuat, tetapi pada kondisi sekarang penduduk Kota Bandung tidak mewariskan agamanya dengan baik kepada generasi sekarang.

Menurut BKKBN tahun 2017, fenomena kehamilan tidak diinginkan terjadi di beberapa provinsi yaitu salah satunya Jawa Barat sebesar 10,9%. Tidak hanya itu kehamilan tak diinginkan menimbulkan tingginya aborsi di kelompok remaja seperti di Bandung 47%. Hal tersebut dikarenakan seks bebas yang mengakibatkan kehamilan tak diinginkan.

Melihat kondisi tersebut, maka dapat diketahui bahwa perlu komunikasi merupakan hal utama bagi kondisi para pelaku kehamilan yang tidak diinginkan. Maka dari itu, penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh dari komunikasi terhadap perilaku pada

kehamilan yang tidak diinginkan dengan lokasi penelitiannya adalah di Bandung. Sehingga penelitian ini mengambil judul, “Penerimaan diri perempuan dengan Kehamilan tidak diinginkan”

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun tahapan penelitian ini terdiri dari Studi Pendahuluan, Perumusan Masalah, Pengumpulan dan Pengolahan Data, Analisis, dan Kesimpulan. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi memusatkan perhatian pada pemahaman dan penggalian yang lebih mendalam terhadap penjelasan serta pengalaman individual seseorang. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada deskripsi dan analisis mendalam. Metode kualitatif menekankan pada pemahaman makna dan proses. Teori-teori menjadi pedoman yang memandu fokus penelitian agar sesuai dengan realitas yang ada di lapangan (Rahmani, 2016:34). Sedangkan metode penelitian deskriptif mengacu pada filosofi postpositivisme yang diterapkan dalam menyelidiki kondisi alami suatu objek (berbeda dengan eksperimen). Dalam metode ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2020:87). Pendekatan ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan pengalaman individu, baik saat berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Dalam konteks penelitian kualitatif, fenomena yang hadir diinterpretasikan sebagai sesuatu yang muncul dalam kesadaran peneliti, dijelaskan melalui metode tertentu agar prosesnya menjadi lebih jelas dan nyata. Dalam Melakukan analisis kualitatif data, beberapa Teknik analisis yang digunakan termasuk, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini digunakan pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian yang merupakan pelaku kehamilan yang tidak diinginkan. Data yang didapatkan merupakan hasil penelitian yang harus di analisis secara teoritis dan empiris. Penelitian ini mengambil narasumber 3 orang sebagai pelaku Kehamilan yang tidak diinginkan dan 1 orang keluarga dari pelaku tersebut. Walaupun memiliki kondisi yang sama sebagai pelaku kehamilan yang tidak diinginkan, namun masing-masing narasumber memiliki kondisi yang berbeda satu sama lainnya. Kondisi yang berbeda inilah yang akan menjadi pola yang terjadi dari tiap narasumber. Diketahui bahwa ketiga narasumber adalah pelaku dari kehamilan yang tidak diinginkan yang sudah ataupun sedang menjalani kondisi kehamilan tersebut. Ketiganya memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan dapat terlihat dari usia yang ketiganya yang berbeda satu sama lainnya/ selain itu ketiganya juga memiliki perbedaan pekerjaan yang mana terdapat pelaku yang memiliki pekerjaan sebagai Mahasiswa, Wiraswasta, dan Karyawan Pabrik.

Pada Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) tidak semua yang mampu menjalankan kondisi tersebut dengan baik sehingga memilih melahirkan anak daripada menggugurkan kandungan. Hal ini juga terjadi pada ketiga Narasumber penelitian ini. Ketiganya memiliki kondisi pilihan yang berbeda dalam menjalani Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD). Jika melihat latar belakang ketiganya yang juga berbeda satu sama lainnya. Maka sangat sesuai jika latar belakang ini mempengaruhi perilaku pada diri pelaku Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) dalam

memutuskan keputusan terkait kehamilannya tersebut.

Selain itu, hasil pengumpulan data juga menunjukkan bahwa adanya fenomena seks bebas sebagai pemicu hadirnya kondisi Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD). Ketiga narasumber menyampaikan bahwa memiliki hubungan seksual dengan lawan jenisnya. Bahkan pada narasumber P1 menyampaikan bahwa memiliki pengalaman seksual dengan lawan jenisnya sejak bangku pendidikan SMA. Berikut pernyataan dari P1:

“saya memahami seks bebas, kurang lebih sejak kelas 12 SMA”

Berdasarkan fakta yang ditemukan bahwa adanya keterkaitan seks bebas dengan timbulnya kehamilan yang tidak diinginkan ini harus menjadi perhatian bagi masyarakat khususnya lingkungan keluarga. Sebab normalisasi tidakan yang menyimpang akan menyulitkan pencegahan dari tindakan menyimpang tersebut. Perilaku seks bebas, merupakan pelanggaran norma pada masyarakat. Namun jika pasangan yang menjalin hubungan tanpa pernikahan menganggap bahwa seks merupakan tanda cinta yang wajar, maka kasus kehamilan yang tidak diinginkan juga akan terus meningkat. Maka perlunya edukasi terkait hal-hal tersebut.

Beberapa hasil dari penelitian menyatakan bahwa adanya komunikasi yang kurang lancar maka akan menyebabkan tujuan dari komunikasi tersebut tidak akan tercapai. Selain itu, kondisi kehamilan yang tidak diinginkan yang mengalami perlambatan kemampuan mempengaruhi interaksi sosialnya. Kehamilan yang tidak diinginkan lebih cenderung membatasi diri dalam interaksi sosial. Kondisi juga Terkadang membuat lingkungan dibuat bingung ketika Membutuhkan komunikasi kepada ibu dengan kehamilan yang tidak diinginkan.

Karena interaksi yang diberikan bukanlah yang diharapkan.

Pengertian Penerimaan Diri (Dariyo Agnes (2007)) menyatakan bahwa Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk mengakui dan menerima keberadaan dirinya. Evaluasi atau penilaian pada dirinya sendiri menjadi dasar bagi individu dalam membuat keputusan yang melibatkan menerima keberadaan dan kondisi diri sendiri. Penerimaan diri bisa berlangsung secara realistis, di mana individu melihat kelemahan dan kelebihanannya secara objektif. Disisi lain, penerimaan pada diri yang tidak nyata adalah saat seseorang menilai dirinya secara berlebihan, penolakan terhadap kelemahan, atau penyangkalan terhadap pengalaman traumatis masa lalu. Tanpa penerimaan diri, kemajuan dalam hubungan yang efektif seringkali terhambat. Carl Rogers menyatakan bahwa orang yang merasa diterima cenderung lebih bahagia dan mampu membangun dan mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain, sementara mereka yang menolak dirinya cenderung tidak bahagia dan kesulitan dalam membentuk hubungan yang positif (Matthews D. Wayne (1993)).

Hal ini disampaikan oleh P1 sebagai berikut:

“Saya memilih menjaga kehamilan ini karna saya yakin saya bisa ,, melalui fase ini saya punya Keyakinan yg kuat dalam diri saya .. kalo saya mampu bertahan di fase ini.”

Berdasarkan penjelasan dari P1 bahwa alasannya memilih menjaga kehamilan sebab adanya keyakinan pada dirinya bahwa dirinya mampu menjaga kehamilan tersebut. Hal ini jelas tidak lepas dari dukungan keluarga. Sebab kondisi P1 saat itu adalah remaja yang baru menyelesaikan pendidikan SMA. Maka dari itu, ketergantungan kepada orang tua masih sangat besar.

Seperti yang telah diketahui pada kasus P1, bahwa adanya penolakan dari pihak laki-laki untuk bersama dan menjaga kehamilan yang tidak diinginkan. Penerimaan diri pada P1 tidak bisa menghilangkan peran serta dan dukungan keluarga. Sebab keluarga yang memberikan jaminan ekonomi dan psikis kepada P1 agar yakin menerima kondisinya serta menjaga kehamilannya.

Berbeda pada diri P1, pada kasus P2 tidak memiliki penerimaan dirinya. Hal ini dibuktikan dengan pilihan menggugurkan kehamilan dan tidak menjaga kehamilan tersebut. Pihak P2 memilih solusi instan dalam mengatasi masalah kehamilan yang tidak diinginkan. Pada kasus P2, diduga hal ini terjadi akibat tidak adanya kesepakatan dari pasangannya yang menunjukkan tanda-tanda akan bertanggung jawab atas kondisi kehamilan yang tidak diinginkan tersebut. Pelaku P2 yang merupakan pasangan selingkuh meyakini pihak laki-laki tidak akan mungkin bersedia bersama-sama menjaga kehamilan tersebut dengan pernikahan ataupun solusi lainnya.

Berikut disampaikan oleh pihak P2:

“Tentang masalah kehamilan ini, aku rundingin berkali kali sih juga aku ga asal ambil pilihan karena belum tentu juga pilihan dia sama kaya aku, jadi aku lebih mentingin diri aku dulu karena balik lagi aku yang ngalamin dan berbekas”.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada P2, mencoba untuk realistis dalam penerimaan dirinya. Pelaku P2 tidak berkeinginan memaksakan kondisi yang dirasa tidak mungkin terjadi. Selain itu, dari penjelasan P2 dapat terlihat bahwa adanya keputusan untuk tidak menjaga kehamilan yang tidak diinginkan bukan akibat tidak bersedianya pasangan untuk bertanggungjawab. Namun lebih kepada

pribadinya juga yang tidak siap menerima kehamilan tersebut. Dirinya yang masih Mahasiswa yang menjalankan pendidikan, selain itu kondisi keluarga yang punya potensi tidak menerima, maka mendorong P2 untuk tidak menerima kondisinya.

Namun pada diri Pelaku P2 terdapat penerimaan dirinya pasca melakukan aborsi. Pelaku P2 mampu menjalani hidup seperti biasanya dengan penuh percaya diri dan rasa terbebani akan masa lalunya. Disampaikan oleh P2 sebagai berikut:

“Setelah melakukan aborsi, barulah saya menemukan penerimaan diri saya dengan Terus-terusan evaluasi diri sama ngurangin mikirin kata kata orang”

Terlihat bahwa pada diri P2 sudah berusaha untuk melupakan yang sudah terjadi dan berubah menjadi lebih baik. Namun hal ini tidak dapat menghapuskan kenyataan bahwa sebelum itu, adanya keegoisan yang dilakukan oleh P2 sehingga tidak bersedia menerima kondisinya sebagai pelaku kehamilan yang tidak diinginkan.

Pada kasus P3 terlihat adanya penerimaan diri pada pelaku. Namun pihak keluarga P3 khususnya Ibunya tidak siap dengan kondisi tersebut dan memilih solusi dengan menggugurkan kandungannya. Disebabkan teguhnya pendirian dari P3 dan dukungan dari pasangan, maka pelaku memilih untuk melanjutkan kehamilannya. Ibu dari Pelaku P3 memiliki alasan tersendiri untuk melakukan hal tersebut, namun tindakan menggugurkan kandungan dirasa tidak tepat sebab hal itu melanggar hukum dan norma di masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa penerimaan diri tidak selamanya berjalan mulus. Tentu saja akan ada pihak yang tidak bisa menerima penerimaan diri tersebut. Namun yang perlu diketahui bahwa adapun keputusan

yang diambil, pihak utama yang menerima dampaknya adalah pasangan dari kehamilan yang tidak diinginkan dan anak yang dikandung tersebut. Maka dari itu, keluarga pada hakikatnya hanya membantu dan memberikan pandangan.

Adapun pernyataan dari P3 adalah sebagai berikut:

“dengan segalan yang terjadi pada saya saat ini, mungkin dengan menerima saja dan ikhlas dalam menjalani, karena dengan hadirnya anak saya sekarang banyak juga hal yang baik berdatangan”.

Terlihat dari pernyataan P3 bahwa dirinya sudah berdamai dengan kondisi yang terjadi dan mampu memandang baik segala kondisi yang ada saat ini. Pelaku P3 bahkan menyampaikan bahwa anak membawa hal-hal yang baik pada dirinya. Kondisi sangat baik sebab anak

tidak pernah membawa sial atau keburukan. Terlebih janin yang tidak berdosa.

Penerimaan diri pada pelaku kehamilan yang tidak diinginkan ditunjukkan dengan menerima kehamilan dan menjaga kehamilan tersebut dengan baik. Walaupun keputusan penerimaan diri tersebut juga mendatangkan dampak yang kurang baik seperti adanya penolakan keluarga. Namun bagi pelaku sudah sepatutnya menerima akibat dari keputusan tersebut. Namun tidak sedikit juga pelaku kehamilan yang tidak diinginkan yang tidak mampu melaksanakan penerimaan dirinya disebabkan keegoisan diri dan memilih tindakan aborsi, ini jelas bukan penerimaan diri sebab adanya keputusan yang melanggar hukum sebagai langkah instan atas solusi yang diambil.

SIMPULAN

Pada pola komunikasi yang terjadi pada pelaku Kehamilan yang tidak diinginkan menunjukkan bahwa adanya komunikasi yang berbeda-beda. Diantaranya adanya pola komunikasi persuasif dari keluarga sehingga pelaku dapat yakin akan keputusannya untuk menjaga kehamilannya tersebut. Selain itu juga ada pola komunikasi yang cuek dan tidak peduli dari pasangan sehingga mendorong tindakan menggugurkan kandungan pada pelaku, terakhir adanya komunikasi dari saudara yang mampu menjadi mediator pelaku menyampaikan kondisinya kepada orang tua.

Penerimaan diri pada pelaku kehamilan yang tidak diinginkan ditunjukkan dengan menerima kehamilan dan menjaga kehamilan tersebut dengan baik. Walaupun keputusan penerimaan diri tersebut juga mendatangkan dampak

yang kurang baik seperti adanya penolakan keluarga. Namun bagi pelaku sudah sepatutnya menerima akibat dari keputusan tersebut. Namun tidak sedikit juga pelaku kehamilan yang tidak diinginkan yang tidak mampu melaksanakan penerimaan dirinya disebabkan keegoisan diri dan memilih tindakan aborsi, ini jelas bukan penerimaan diri sebab adanya keputusan yang melanggar hukum sebagai langkah instan atas solusi yang diambil.

Komunikasi sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku pelaku kehamilan yang tidak diinginkan. Umumnya komunikasi sosial yang terjadi adalah komunikasi yang negatif seperti marah, tindakan tidak suka, membentak, menjauhi pelaku, membicarakan pelaku, dan serangkaian tindakan lainnya. Hal ini jelas menyebabkan perubahan perilaku pada pelaku kehamilan yang tidak diinginkan. Sebab rasa tidak tahan atas diskriminasi dan

kekerasan komunikasi sosial merupakan kondisi yang tidak menyenangkan. Diantara perilaku yang terjadi seperti menjadi lebih tertutup dari sebelumnya, memilih aborsi,

Azwar. (2015). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cahyanti, W., Saeful, R., Daniel, Nugraha, I., & Dianti, D. (2020). Buana komunikasi. Buana Komunikasi, Jurnal Penelitian Dan Studu Ilmu Komunikasi, 1(2), 92–101.

Canggara, H. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Effendi, S. (2019). Manajemen Operasional. Jakarta: LPU-UNAS. <http://repository.unas.ac.id>

Effendy. (2003). Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Eril. (2019). Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Komunikasi. Qwords.Com. Fatimahuszahroh. (2020). Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Membentuk

Kebiasaan Beribadah Anak Berkebutuhan Khusus Siswa Sekolah Luar

Biasa Negeri 1 Mataram. Skripsi Universitas Muhammadiyah Mataram.

Ghazali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ismiyati, I., Sunjaya, D. K., & Susanah, S. (2018). Substansi Modul Konseling Sebaya Dalam Mengatasi Permasalahan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Akhir. Jurnal Medikes (Media Informasi

dan memutuskan komunikasi dengan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Kesehatan), 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.36743/medikes.v5i1.1>

KBBI. (2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Lestari, A., & Arafah, E. H. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Sectio Caesarea Di RSUD Lamaddukelleng. Jhnmsa, 1(2), 2746–4636.

Mujianti, & Iskandar, K. (2020). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Siswa Di Sekolah. Educator (Directory of Elementary Education Journal), 1(1), 41–55. <https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.58>

Mulyana, D. (2009). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Ruslan, R. (2013). Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi. Jakarta: Grafindo Persada.

Sari, N. (2016). Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis Di Sekolah Dasar. JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia), 1(2), 31.

<https://doi.org/10.26737/jbki.v1i2.105>

Soemirat, S., & Suryana, A. (2018). Komunikasi Persuasif. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D'. Bandung : ALFABETA.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.

Alfabeta. Supranto. (2016). STATISTIK: Teori & Aplikasi (8th ed.). Erlangga.

Yahya. (2020). Kesehatan Reproduksi PraNikah. Jakarta : Tiga Serangkai.